

Apakah yang bernama:

S A B U L L U K I - L U K I

oleh: A. DAMBOERTI.

-----oO-----

*Singgalang
No: 506.*

K E R A J A A N Minangkabau pada zaman jayanya mempunyai daerah takluknya juga yang sampai ke Siak Seri Inderapura, Jambi, Kampar Kiri, Inderagiri, Kerinci dan lain-lainnya. Oleh sebab itulah sampai pada masa sekarang di beberapa negeri itu masih terdapat adat istiadat Minangkabau dan bahasa Minangkabau. Jika kita pergi ke daerah Kerinci misalnya penduduk akan mengerti bahasa Minang dan banyak yang tahu berbahasa Minang. Hanya pada lazimnya bila kita berbicara dengan seorang penduduk daerah Kerinci dan datang temannya orang Kerinci juga maka mereka akan bercakap-cakap dengan bahasa daerahnya. Bukan mereka memperkatakan kita melainkan memang demikianlah kelaziman mereka, tak usah dicurigakan. Sebab pada umumnya penduduk Kerinci ramah tamah, dan halus budi bahasanya.

Dalam struktur pemerintahan zaman Belanda daerah Kerinci masuk pemerintahan Sumatera Barat tetapi kemudian pindah ke Jambi. Dan zaman dahulu struktur pemerintahan memang ke Jambi walau dalam adat istiadat dan hubungan ekonomi mereka lebih dekat ke daerah Minangkabau.

Dan apakah yang dikatakan "sabulluki-luki" itu?

Tak usah pembaca bolak balik buku kamus atau buku Enciclopedia mana juga didunia karena takkan memberikan jawabannya. Jadi bersabarlah sampai selesainya uraian ini.

Dalam abad ke: XV Jambi merupakan sebuah kerajaan yang erat hubungannya dengan Minangkabau. Daerah Kerinci pada masa itu termasuk daerah pemerintahan kerajaan Jambi juga. Di daerah itu ditanam seorang wakil raja yang bergelar Pangeran Tumanggung Kebaruh Dibukit, namanya. Menurut kabarnya ia berasal dari seorang pembesar Kerajaan Majapahit. Pangeran ini didudukkan di Muara Masumai bahagian Merangin. Sebenarnya Pangeran ini ditempatkan disana ialah dengan alasan politis supaya dapat memungut uang "jajah" yaitu semacam pajak negara yang dibebankan kepada rakyat pada masa itu. Dahulu pemungutan uang jajah ini kurang lancar tetapi setelah Pangeran itu didudukkan disana pemungutannya bertambah lancar sehingga raja Jambi gembira dengan hasil pekerjaannya. Ia memang seorang politician yang bijaksana. Dengan manis dan halus dibujuknya kepala-kepala adat di daerah itu dan dia tak segan-segan memberi hadiah kepada kepala-kepala adat itu. Demikianlah dilakukannya di Tamiai, Pulau Sangkar dan Pengasih. Kepala-kepala adat di negeri ini dihediakannya sejenis kain sutera. Dan semenjak itu ketiga negeri ini dinamakan negeri Tiga Helai Kain.

Kepala negeri Tamiai bernama Raden Sordang yang berasal dari Jawa. Gelaran ini kemudian diganti Raja Jambi dengan " Dipati Muara Langkap."

Kepala dari Pulau Sangkar bergelar Dipati Rantau atau Rencong Talang. Kepala dari Pengasih bergelar Dipati Biang Sari dan menjadi gelaran turun temurun. Bahagian daerah Muara Langkap sampai ke Pangkalan Jambi yang sebenarnya termasuk

daerah Minangkabau. Sebab itu dibahagian ini orang gedangnya bukan bergelar Dipati tetapi Datuk yang berempat dan dibantu oleh Manti yang bertiga.

Dibahagian utara Kerinci yang dinamai juga Tanah Hiang karena kepala daerahnya percaya bahwa dia berasal dari Kayangan (Tanah Hiyang) dan gelarnya Dipati Indra Jati. Pangeran Tumanggung sampai juga kesana dan menemui Indra Jati kepala daerah yang berasal dari langit itu akan memberikan hadiah kain suteraanya. Tetapi kemudian diketahuinya bahwa selain Indra Jati ada lagi tujuh orang kepala adat yang harus diberinya hadiah. Setelah berpikir sejurus Pangeran yang tidak kehabisan akal itu memotong dua kain hadiahnya yang separo dihadihkannya kepada Indra Jati dan separo yang lain dibaginya sama rata antara kepala adat yang bertujuh. Dan sejak itu bernama daerah Tanah Hiang itu Daerah Delapan Helai Kain. Raja Jambi menyusul memberi gelaran kepada Indra Jati Dipati Batu Hampar dan digelari juga Dipati Tiang Tunggal. Ia dianggap Dipati yang tertinggi. Rapat-rapat pemerintahan selalu diadakan di Tanah Hiang. Raja Jambi juga memandang tinggi kepadanya sebagai berada dibawah dagunya. Surat-surat kepada raja ia berhak mengetahuinya dan baru memberi tahukan kepada para dipati yang lain.

Pusat pemerintahan dan tempat pertemuan adat di Daerah Tiga Helai Kain diadakan di Sanggaren Agung yang dinamakan juga Tanah Pertemuan Raja.

Tetapi kehormatan sebagai pusat pemerintah Daerah Delapan Helai Kain tidak lama dipegang oleh Tanah Hiang yang akhirnya pindah ke Rawang. Rawang sudah menjadi pusat pertemuan Dipati yang lain-lain. Maka Dipati Rawang mengangkat dirinya dengan bergelar Yang Dipertuan serta ia mengakui berbapak ke Pagar Ruyung dan ibunya dari Kerajaan Indrapura.

Walaupun Kerinci berada dibawah pemerintahan Kerajaan Jambi tetapi urusan pemerintahan tidak langsung dikendalikan dari Jambi melainkan disana ditanam wakil-wakil raja. Segala sesuatu yang timbul dalam negeri diselesaikan oleh para kepala-kepala adat saja. Sebab mereka merasa tidak senang kalau urusan dalam negeri mereka ikut dicampuri pula oleh Jambi. Sehingga ada pepatah rakyat Kerinci yang mengatakan: " Orang Kerinci sembok ke Raja." Namun demikian uang jajah yang sebagai di Minangkabau dikatakan emas manah mereka bayar juga asal ada syarat-syaratnya. Sebab mereka masih merasakan kedaulatan dan kehormatan kepada Raja Jambi. Jajah ini dibayar mereka raja sendiri datang memungutnya atau wakil raja asal ada lambang kerajaan yang dinamakan Pandiko. Pandiko ini ialah Keris Sigenjei dan Kalkati bergombak Emas. Asal rakyat melihat Pandiko ini mereka dengan patuh membayar jajahnya.

Karena kebijaksanaan Pangeran Tumanggung dengan memberikan hadiah kain sutera itulah kepala-kepala adat di Kerinci patuh dan membayar uang jajah sebagaimana ditetapkan oleh Raja Jambi. Dan kain sutera hadiah kepada kepala-kepala adat itulah yang dinamakan kain " Sabulluki-luki."